UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) IPA DENGAN METODE PEMODELAN (School Action Research Di SMPN 1 Bakarangan Kabupaten Tapin)

H. Rahmadi
SMP Negeri 1 Bakarangan
Jl. Tangkawang Baru, Bakarangan, Kab. Tapin, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: hajimadi1960@yahoo.com

Abstract. *This school action research aims to motivate teachers and be active in making the lesson plan, so the students' motivation and achievement in science improve. The study was conducted for 3 (three) months in 3 cycles of action centered on evaluation sessions. Teacher activities data were generally obtained through observation and field notes, while teacher achievement was obtained through questionnaires and tests. The data were analyzed and interpretated qualitatively. The result showed that by using the modeling method, there was a change of teacher activeness in the effort of making the lesson plan, with activity level before the action below 65% increased to 85% on achievement aspect of teacher effort. There was also an increase in teacher effort with a grade point average before action below 6.5, increasing to 8.25 at the end of the action. From the research results can be concluded that the modeling method improves the teachers'' ability in making the lesson plan.*

Keywords*: lesson plan, modeling method.*

Abstrak. *Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan agar guru termotivasi dan aktif dalam membuat RPP IPA sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dalam 3 siklus tindakan yang dipusatkan pada sesi evaluasi. Data kegiatan guru secara umum diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan, sedangkan prestasi guru diperoleh melalui hasil angket dan tes. Analisis dan interpretasi data dilakukan secara kualitatif. Hasil penilaian menunjukan bahwa dengan menggunakan metode pemodelan terjadi perubahan keaktifan guru dalam upaya pembuatan RPP IPA, dengan tingkat keaktifan sebelum tindakan di bawah 65 % meningkat menjadi 85% pada aspek prestasi upaya guru. Terdapat pula peningkatan upaya guru dengan nilai rata-rata kelas sebelum tindakan di bawah 6,5 ,meningkat menjadi 8,25 pada akhir tindakan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode Pemodelan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP IPA.*

Kata Kunci*: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Metode Pemodelan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengamanatkan bahwa salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan mempe roleh

pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia.

Arah kebijakan peningkatan perluasan dan pemerataan pendidikan dilaksanakan melalui antara lain penyediaan fasilitas layanan pendidikan berupa pembangunan unit sekolah baru, penambahan ruang kelas dan penyediaan fasilitas pendukungnya, penyediaan berbagai pendidikan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus. Selanjutnya, penyediaan berbagai beasiswa dan bantuan dana operasional sekolah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan peran aktif masyarakat. Kurikulum, proses pembelajaran, yang merupakan komponen penting dalam program pembelajaran disamping komponen-komponen yang lain. Komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Kurikulum berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan pembuatan RPP dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baik, terencana dan berkesinambungan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58 ayat 1 menyatakan bahwa, RPP merupakan hasil sebuah proses belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dengan demikian, pada hakekatnya RPP dimulai dan dititikberatkan pada perencanaan oleh guru/pendidik di sekolah.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah yang dirumuskan

a. Pengamatan terhadap kurangnya perhatian perkembangan kemajuan pendidikan dan dana yang mendukung untuk pelaksanaan pembuatan RPP.
b. Rendah dan kurangnya semangat keinginan guru untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pembuatan RPP.
c. Kurangnya buku-buku pendukung dan contoh-contoh buku untuk pembuatan RPP.
d. Lambatnya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pihak yang terkait dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan RPP Kerangka penelitian tindakan.

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui proses antara lain kegiatan formal, non formal maupun metode pemodelan belajar sendiri. Proses pemodelan yang dilalukan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ali (1987) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendorong dan mempengaruhi proses pemodelan adalah: a) Kesiapan fisik maupun mental, b) Motivasi, dan c) Tujuan yang ingin dicapai.

Di dalam KBM, setiap kegiatan metode belajar pemodelan yang berlangsung hendaknya melibatkan seluruh guru. Guru harus dapat berpartisifasi aktif dalam topik yang sedang dipelajari. Melalui metode Pemodelan guru akan berhasil dengan baik jika berpartisipasi secara aktif (Sawunggaling, 1984). Sampai sejauh mana aktifitas dan partisipasi guru bergantung pada seberapa besar motivasi yang dimiliki guru tersebut sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Motivasi mutlak diperlukan sebagai faktor penggerak dan pendorong tingkah laku dan perbuatan.

Sementara itu belakangan ini banyak keluhan tentang krisis motivasi metode belajar Pemodelan. Abrur (1993) mengemukakan banyak ahli pendidikan mulai meragukan apakah guru masih termotivasi belajar

khususnya motivasi instrinsik. Berkurangnya perhatian guru dalam KBM, lalai dan malas mengerjakan tugas-tugas, masa bodoh terhadap prestasi dan lain-lain sikap negatif terhadap metode Pemodelan merupakan pertanda krisis motivasi kemampuan tersebut. Lebih-lebih guru–guru di daerah pedalaman yang serba terbatas baik fasilitas SDM dan para pendidiknya. Dalam menghadapi krisis motivasi belajar metode Pemodelan tersebut, sudah barang tentu para guru sebagai ”Key Person” di kelas dituntut untuk berupaya seoptimal mungkin untuk mengembangkan motivasi belajar guru yang lain dalam pembelajaran menggunakan metode Pemodelan. Winkle dalam Abrar (1993) menyarankan beberapa upaya di antaranya melalui penciptaan iklim dan suasana sekolah sesuai kebutuhan guru dan penggunaan bentuk kompetisi yang sehat. Pihak guru sendiri seyogyanya mengupayakan teknik/metode Pemodelan sebagai salah satu contoh bentuk yang sesuai dan simpel serta mudah dimengerti dan prosedur belajar yang bervariasi untuk mewujudkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan. Purwanto (1999) mengemukakan bahwa guru dapat mengatur dan menyediakan situasi di sekolah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar sesama guru. Penyusunan rencana dan tindakan untuk menolong para guru mencapai tujuan belajar dalam pembuatan RPP semakin disenangi dan perlu selalu dilakukan. Nasution (1992) mengemukakan bahwa untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan meningkatkan kemampuan guru, sekolah perlu memahami materi yang diajarkan guru dan dapat memanfaatkan feedback atau umpan balik yang diberikan melalui metode Pemodelan. Selain itu membuat RPP dengan menggunakan metode Pemodelan berfungsi pula untuk memberikan pemberi motivasi Guru dalam belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh dalam waktu yang cukup. Beberapa studi empiris tentang metode Pemodelan diantaranya dilakukan oleh Diaz, Carvalho & Vianna (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode Pemodelan efektif dalam pembelajaran Sains. Adapun Celik (2017) mereview penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran matematika selama kurun waktu 10 tahun dan menemukan bahwa metode pemodelan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jacobs dan Durandt (2016) menemukan bahwa metode pemodelan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru baik dalam menyusun perencanaan maupun dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMPN 1 Bakarangan Kecamatan Bakarangan Kabupaten Tapin. Penelitian ini merupakan modifikasi bentuk Metode Pemodelan sebagai salah satu alternatif evaluasi dalam sistem penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebelum mengadakan penelitian dilakukan beberapa persiapan sebagai berikut: a) Meneliti sumber pustaka; b) Mengadakan koordinasi dengan mitra; c) Menetapkan jadwal dan kelas penelitian; d) Mempersiapkan rancangan pembelajaran atau tindakan; e) Mengajukan rencana penelitian kepada wali kelas

Penelitian dilaksanakan dalam proses pembelajaran sesuai kurikulum KTSP IPA dengan menggunakan rencana pelajaran yang telah disusun. Sedangkan materi yang akan disampaikan adalah ”KD 1.1 Mendeskripsikan besaran pokok dan besaran turunan beserta satuannya” (pokok bahasan semester 1 IPA).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah dengan melakukan satu kali proses orientasi awal (prasiklus) dan 3 kali siklus tindakan upaya pembelajaran yang tepat. Proses orientasi awal diperlukan untuk mengidentifikasi masalah melalui observasi team peneliti terhadap PBM di sekolah sebagai bahan diskusi untuk menyepakati model

Pemodelan dalam upaya pembuatan RPP atau tindakan-tindakan yang akan diberikan. Masing-masing siklus tindakan berlangsung dalam 2 kali pertemuan terbagi atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Seperti yang tampak pada gambar 1 berikut.

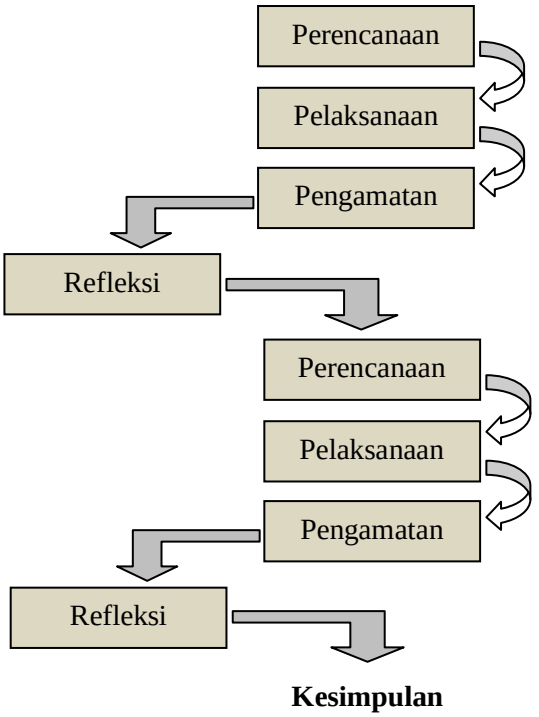

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam gambar di atas dapat dijelaskan dalam Tabel 1. Langkah-langkah yang ditempuh dalam siklus peneltian meliputi:

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut: a) Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan langkah langkah Metode Pemodelan; b) Membuat lembar observasi sebagai instrumen untuk melihat kondisi belajar di kelas; c) Membuat alat bantu mengajar untuk mengoptimalkan kemampuan guru membuat RPP IPA dengan Metode Pemodelan; d) Merancang alat evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru membuat RPP dengan metode Pemodelan.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilakukan oleh Kepala Sekolah/guru mata pelajaran selaku Peneliti berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya pada aktivitas-aktivitas guru yang dirasakan pasif dan kurang bersemangat. Dalam tindakan ini peneliti dibantu 2 orang mitra selaku kolaborator yaitu guru wali kelas dan pengawas. Tindakan dilaksanakan pada jam pelajaran dalam 3 siklus pembelajaran, masing-masing siklus berlangsung selama 2 kali pertemuan. Karena itu dapat dikatakan penelitian ini tidak mengganggu jam belajar mata pelajaran lain atau menyimpang dari kurikulum.

Pada setiap siklus yang berlangsung dalam 2 kali pertemuan, dilaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasa. Pertemuan pertama diisi dengan penyampaian materi, dilanjutkan pada minggu kedua berisi penyelesaian materi, rangkuman dan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan selama ± 15 menit sebelum pelajaran berakhir.

Pada saat pelaksanaan penelitian ada beberapa hal yang dilakukan: a) Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Pemodelan; b) Menyebarkan angket untuk Guru; c) Mengadakan Tes akhir

Observasi

Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat dengan cara mengamati dan mencatat segala kejadian, peristiwa, atau perilaku yang tampak selama berlangsungnya proses penelitian.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah adalah: a) Merekam kegiatan selama pelaksanaan tindakan; b) Pengamat Tidak boleh memberi tanggapan; c) Pengamat duduk di tempat yang bisa mengawasi seluruh kegiatan; d) Memberikan Catatan Penting dalam lembar Observasi

Refleksi

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji hal yang telah terjadi yang berhasil ataupun

yang belum berhasil dalam tindakan. Langkah-langkah analisis yaitu: a) Memperhatikan hasil yang didapatkan pada tahapan observasi; b) Menganalisis data yang telah dikumpulkan; c) Guru mengadakan perbaikan pembelajaran dengan pemahaman yang telah paparkan oleh pengamat dengan menggunakan Metode Pemodelan.

Untuk kelancaran penelitian ini, maka tindakan yang berlangsung dalam 2 kali pertemuan untuk setiap siklusnya. Secara garis besar dirancang sebagai berikut: a) Pada pertemuan I setiap siklus diberikan kegiatan pembelajaran seperti biasa sesuai rencana dan satuan pelajaran dilanjutkan pada pertemuan II yang diakhiri dengan postest selama kurang lebih 10 menit sebagai evaluasi dalam pembelajaran tersebut. Guru diperintahkan membuat RPP IPA sejak awal sampai tahap evaluasi tersebut; b) Kepala Sekolah sebagai peneliti terlibat langsung dalam tindakan; c) Kolaborator melakukan observasi dan catatan lapangan berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi akibat tindakan tersebut; d) Setelah seluruh kegiatan dalam 3 siklus selesai siswa diberikan wawancara dan tes formatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 instrumen yaitu lembar observasi, kuis, lembar wawancara dan tes. Validasi data dilakukan melalui instrumen tersebut, untuk itu kegiatan tindakan disertai dengan observasi yang diperkuat dengan wawancara dan hasil tes. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Awal

Kegiatan observasi awal yang dilakukan mitra peneliti pada saat prasiklus merupakan kegiatan yang diperlukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya dalam proses pembelajaran IPA khususnya di SMP Negeri 1 Bakarangan selama ini. Melalui observasi dokumentasi prestasi kemampuan guru dalam membuat RPP IPA pada minggu pertama diperoleh hasil: 1) Nilai prestasi rata-rata Guru IPA di bawah 6,5; 2) Guru kurang perhatian terhadap aktivtas membuat RPP di sekolah; 3) Metode yang digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan Guru dalam pembuatan RPP IPA adalah metode tidak terprogram.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, Peneliti mengidentifikasi kemampuan awal 3 orang guru yang menjadi subjek penelitian melalui observasi awal menggunakan lembar pengamatan. Selain itu dilakukan pula identifikasi potensi dan kompetensi guru yang mencerminkan motivasi belajar melalui catatan lapangan seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Guru di SMPN 1 Bakarangan Kabupaten Tapin

No.	Guru Kelas	Aspek yang diamati dan Indikator	Perolehan Skor	Jumlah
1.	VII	Kesesuaian Indikator dengan SK dan KD	3	
		Tujuan Pembelajaran	3	8
		Metode Pembelajaran	2	
2.	VIII	Kesesuaian Indikator dengan SK dan KD	3	
		Tujuan Pembelajaran	2	7
		Metode Pembelajaran	2	
3.	IX	Kesesuaian Indikator dengan SK dan KD	3	
		Tujuan Pembelajaran	3	9
		Metode Pembelajaran	3	

Tabel 2. Data Awal Potensi dan Kompetensi Guru yang Diamati

Guru Kelas	Potensi dan Kompetensi Guru				Jumlah
	Kesiapan Silabus/RPP	Penguasaan materi Pembelajaran	Pengembangan Startegi/Metode	Meng-evaluasi	
VII	2	2	2	3	9 = 56,25%
VIII	2	3	2	2	9 = 56,25%
IX	3	3	2	3	11 = 68,75%

Keterangan : 4 = baik sekali; 3 = baik; 2 = cukup; 1 = kurang baik

Dari Tabel 2 diketahui bahwa potensi dan kompetensi 3 orang guru yang diobservasi sebagai tenaga profesional masih rendah. Rendahnya kemampuan guru ini menyebabkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dilakukan juga rendah seperti yang tampak pada Tabel 3. Oleh karena itu, Metode Pemodelan IPA dalam kondisi ini menjadi titik tolak rancangan tindakan yang hasilnya disajikan dalam uraian siklus berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Kognitif Awal Siswa

Kelas	Kemampuan Guru Kelas	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Jumlah Siswa
VII	9= 56,20%	40 – 69	12	48,00	25
		70 – 100	13	52,00	
VIII	9 = 56,25%	40 – 69	12	46,15	26
		70 – 100	14	53,85	
IX	11 = 68,75%	40 – 69	11	42,30	26
		70 – 100	15	57,70	

Siklus I

Kegiatan perencanaan disusun berdasarkan identifikasi masalah prasiklus (observasi awal), yang menggambarkan mayoritas (75%) guru mata pelajaran memiliki minat yang kurang dan prestasi yang rendah dalam membuat RPP IPA karena masih rendahnya kualitas belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut peneliti merancang strategi pembelajaran dengan menggunakan Metode Pemodelan.

Perencanaan

Guru melakukan analisis kurikulum serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya.

Pelaksanaan

Siklus I penelitian dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan berlangsung selama 40 menit. Tindakan pada pertemuan pertama adalah penyampaian materi pembelajaran seperti yang tertuang dalam RPP materi pokok Pengertian IPA. Sesi ini dinamakan sesi materi. Kemudian pada pertemuan kedua pembelajaran dilanjutkan dengan membahas beberapa permasalahan dan melaksanakan pembuatan SILABUS dan RPP.

Pengamatan

Berdasarkan catatan di lapangan, semua rancangan tindakan pada umumnya terlaksana dengan cukup baik dan lancar. Guru terlihat bersemangat ketika peneliti menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kali ini akan dilaksanakan evaluasi berupa postest dalam bentuk pembuatan RPP IPA KLS VII. Antusiasme siswa terlihat jelas pada raut muka mereka yang menandakan senang dengan suasana belajar pemodelan yang berbeda dari biasanya. Guru juga merasa surprise dengan hadirnya mitra peneliti dalam proses belajar mengajar saat itu.

Pada siklus pertama ini sebagian guru terlihat belum fokus dengan materi yang disampaikan peneliti karena agak terpengaruh dengan keberadaan kolaborator yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Saat kegiatan berlangsung mayoritas guru masih pasif dikarenakan masih menikmati suasana kegiatan yang kaku dan berbeda dari biasanya. Data aktivitas dan perilaku guru yang mencerminkan motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 4. Kemampuan profesional guru yang relatif masih rendah mengakibatkan capaian pembelajaran siswa juga masih relatif rendah seperti yang tampak pada Tabel 5.

Tabel 4. Data Potensi dan Kompetensi Guru yang Diamati pada siklus I

Guru Kelas	Potensi dan Kompetensi Guru				Jumlah
	Kesiapan Silabus/RPP	Penguasaan materi Pembelajaran	Pengembangan Strategi/Metode	Meng-evaluasi	
VII	2	3	2	3	10 = 62,50%
VIII	2	3	2	2	9 = 56,25%
IX	3	3	2	3	11 = 68,75%

Keterangan : 4 = baik sekali; 3 = baik; 2 = cukup; 1 = kurang baik

Tabel 5. Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII pada siklus I

Kelas	Kemampuan Guru Kelas	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Jumlah Siswa
VII	10 = 62,50%	50 – 74	12	48,00	25
		75 – 100	13	52,00	
VIII	9 = 56,25%	50 – 74	12	46,15	26
		75 – 100	14	53,85	
IX	11 = 68,75%	50 – 74	11	42,30	26
		75 – 100	15	57,70	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan siklus I ini, terdapat 12 orang siswa kelas VII, 12 orang siswa kelas VIII dan 11 orang siswa kelas IX yang mendapat nilai pembelajaran IPA yang masih di bawah KKM.

Dibanding hasil observasi awal, catatan pada siklus pertama ini menunjukkan adanya kenaikan pada hasil upaya hasil belajar guru, yakni nilai rata-rata kelas di bawah 6,5 pada observasi awal sedikit meningkat menjadi sekitar 7,0. Keaktifan dan motivasi guru dalam PBM pun mengalami kenaikan dari 25% yang biasanya aktif menjadi 60%. Keberanian siswa mengacungkan tangan menandakan adanya motivasi belajar. Siswa nampak senang sehingga suasana PBM tidak monoton dan lebih hidup. Dari catatan kolaborator, meskipun masih canggung dan sedikit kerepotan dalam memandu kegiatan, kinerja Kepala Sekolah/guru dalam penelitian ini cukup baik. Peneliti terlihat tidak lagi merupakan faktor yang mendominasi sekolah karena guru sudah mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pemodelan ini .

Secara umum dapat dikatakan ada sedikit perubahan yang positif pada diri guru–guru dalam siklus pertama ini. Pengamat mencatat bahwa tindakan pada bagian pembelajaran menggunakan metode pemodelan yang berbeda dari biasanya, membuat guru terlihat bersemangat mempersiapkan diri.

Refleksi

Dengan mengacu pada rekapitulasi data hasil kegiatan selama siklus pertama dapat diketahui bahwa: 1) Kemampuan guru dalam menggunakan metode pemodelan masih

rendah, yaitu dengan nilai rata-rata 61,16; 2) Tingkat aktivitas dan motivasi guru masih belum mencapai target (<75%). Pembagian kelompok murid masih belum efektif. Murid yang cerdas terlihat mengumpul di suatu kelompok, demikian pula sebaliknya.

Beberapa kelemahan yang merupakan kendala selama siklus pertama: 1) Penyampaian materi oleh peneliti; 2) Pemantapan strategi dalam pengembangan metode oleh peneliti; 3) Pemanfaatan waktu yang lebih efektif.

Keberhasilan yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan adalah: 1) Suasana kegiatan bersifat partisifasif dan kondusif; 2) Penampilan kepala sekolah/guru peneliti yang ramah, sabar ,komunikatif, dan penuh pehatian pada semua guru yang diamati; 3) Pemberian pujian atau reward untuk guru yang berhasil, serta pemberian semangat untuk yang belum berhasil.

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah/peneliti perlu meningkatkan kualitas penyampaian materi; 2) Kepala Sekolah/peneliti perlu lebih tanggap terhadap kesulitan yang masih dialami guru; 3) Kepala Sekolah/peneliti perlu meningkatkan keterampilan pembagian waktu secara efektif dan efisien; 4) Tindakan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus II

Perencanaan

Siklus II merupakan tindakan peningkatan prestasi guru dan ketuntasan sebesar 7,5 nilai rata-rata kelas, 95% ketuntasan belajar dan 100% tingkat aktivitas guru. Tindakan dalam siklus III direncanakan sebagai berikut: a) Guru diberi penjelasan tentang bagaimana memantapkan penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran; b) Peralatan sama dengan yang digunakan pada siklus pertama; c) Materi yang disampaikan adalah bagaimana menerapkan metode pemodelan dalam pembelajaran IPA sesuai dengan metode dalam RPP IPA kelas VII semester 1; d) Kegiatan dilaksanakan 30 menit setelah pelajaran terakhir sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran dalam RPP. Urutan kegiatan sama dengan siklus I dan II; e) Kepala sekolah dan teman sejawat melakukan pengamatan; f) Kepala sekolah mempersilakan guru melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan penerapan metode pemodelan yang tersedia; g) Kepala Sekolah, peneliti dan mitra mendiskusikan hasil.

Pelaksanaan

Uraian pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I. Perbaikan hanya pada peningkatan kualitas penyampaian materi efektifitas waktu. Pada siklus II ini yang merupakan fokus tindakan pembelajaran dimulai setelah peneliti: 1) Membagi murid kelas VII yang berjumlah 25 orang kedalam 5 kelompok yaitu kelompok 1, 2, 3, 4 dan kelompok 5 pada siswa SMP Negeri 1 Bakarangan; 2) Masing-masing kelompok diberi bahan-bahan/materi pembelajaran oleh guru untuk diamati dan ditanggapi; 3) Masing-masing kelompok dibimbing untuk mengamati bahan pembelajaran sesuai dengan materi yang terdapat pada RPP; 4) Masing-masing kelompok dibimbing untuk melakukan diskusi kelompok sambil membuat resuman/ringkasan tentang hal penting yang diamati dalam materi pembelajaran; 5) Masing-masing kelompok menentukan anggota kelompok yang akan menyampaikan hasil pengamatannya sekaligus sebagai pemodel dalam pembelajaran; 6) Masing-masing perwakilan kelompok melakukan peragaan skenario dalam pemodelan yang dibimbing oleh guru kelas/guru mata pelajaran; 7) Masing-masing kelompok membuat kesimpulan dari hasil skenario pemodelan bersama guru sebagai pembimbing dan pemandunya; 8) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan test sebagai alat ukur

pencapaian indikator pembelajaran; 9) Semua kelompok diberi penguatan kemampuan dalam pengusaan materi pembelajaran sebagai tindakan Refleksi guru.

Data Pencapaian Kompetensi Guru setelah pelaksanaan tindakan diperlihatkan pada Tabel 6. Dari Tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan ketiga orang guru sebagai tenaga profesional mengalami peningkatan, sehingga hasil dari pembelajaran kepada siswa juga meningkat seperti yang tampak pada Tabel 7.

Tabel 6. Data Potensi dan Kompetensi Guru yang Diamati pada siklus II

Guru Kelas	Potensi dan Kompetensi Guru				Jumlah
	Kesiapan Silabus/RPP	Penguasaan materi Pembelajaran	Pengembangan Startegi/Metode	Meng-evaluasi	
VII	3	4	4	3	14 = 87,50%
VIII	4	4	3	3	14 = 87,50%
IX	4	4	3	4	15 = 93,75%

Keterangan : 4 = baik sekali; 3 = baik; 2 = cukup; 1 = kurang baik

Tabel 7. Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII pada siklus II (sesudah tindakan)

Kelas	Kemampuan Guru Kelas	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Jumlah Siswa
VII	14 = 87,50%	50 – 74	2	8,00	25
		75 – 100	23	92,00	
VIII	14 = 87,50%	50 – 74	3	18,18	26
		75 – 100	23	81,82	
IX	15 = 93,75%	50 – 74	1	3,84	26
		75 – 100	25	96,19	

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan kegiatan siklus II ini telah meningkatkan hasil belajar yang cukup signifikan dan memuaskan, terutama pada kelas VII yang semua hasil ulangannya di atas 70.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pemodelan mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi guru dalam membuat RPP IPA yaitu sebesar 85% (tinggi). Selanjutnya hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPA sebesar 8,25.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Seyogyanya Kepala Sekolah selalu tanggap dan mampu berenovasi agar dapat menghasilkan guru yang kreatif, dinamis, bertanggung jawab dan memiliki rasa sosial yang baik; 2) Penggunaan Metode Pemodelan dengan berbagai kreasi dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan minat dan motivasi guru sehingga kiranya perlu ditularkan kepada guru lainnya untuk dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain dengan pokok bahasan yang sesuai.

Hasil penelitian ini masih merupakan gambaran umum dan terbatas pada sekolah, pada mata pelajaran dengan pokok bahasan tertentu saja, karena itu seyogyanya ada penelitian yang lebih khusus dan mendalam dari para peminat riset lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abrur, A. R. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Ali, M. (1987). *Kegiatan Pendidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa

Arikunto, S.. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Celik, H. C. (2017). Mathematical Modelling Research in Turkey: A Content Analysis Study. *Educational Research and Reviews*, 12(1): 19-27.

Depdikbud, RI. (2005). *Kurikulum GBPP SMP 2005 Suplemen GBPP 2005*. Jakarta

Dias, M. A.; Carvalho, P. S.; Vianna, D. M. (2016). Using Image Modelling to Teach Newton's Laws with the Ollie Trick. *Physics Education*, 51(4).

Jacobs, G. J.; Durandt, R. (2017). Attitudes of Pre-Service Mathematics Teachers towards Modelling: A South African Inquiry. *EURASIA Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 13(1): 61-84.

Mardapi, D. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dit. PLP Depdiknas RI.

Purwanto, N. (1999). *Psikologi Pendidikan.* Bandung : Remaja Posda Karya.

Samuel, H. (1997). *Sosiologi I.* Jakarta : Depdikbud RI.

Sawunggaling. (1994). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Sinar Baru.